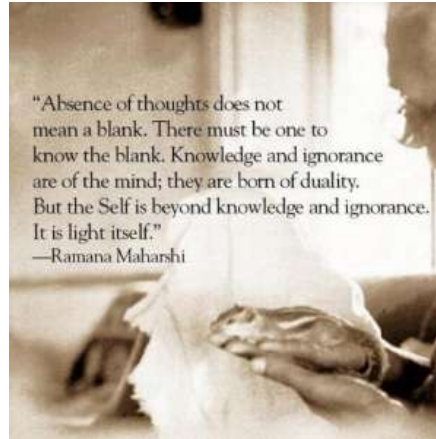


## Kriya Yoga Nusantara

---

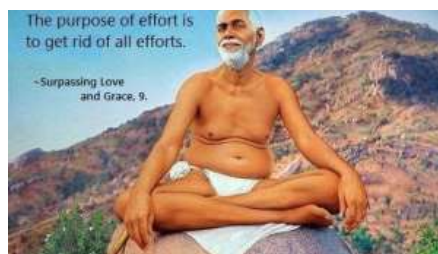
### Sang Diri adalah Hati, Sang Diri adalah Kundalini

Posted on [April 25, 2016](#)



Banyak guru telah memperingatkan tentang bahaya kebangkitan dini energi kundalini. Panas yang besar dapat dibuat di dalam tubuh, dengan kemungkinan kerusakan pada otak dan sistem saraf. Untuk mempersiapkan sirkulasi energi spiritual dalam tubuh-pikiran, murid harus dimurnikan dari ego, dan dilengkapi dengan kebajikan, kerendahan hati-an dan penyerahan diri. Hal ini dicapai melalui pemahaman diri atau 'pengelihatian yang jelas' dan disertai dengan terbukanya 'perasaan dari murid. Maka setelah itu energi dapat bergerak bebas tanpa halangan yang dihasilkan oleh identifikasi palsu yang adalah ego.

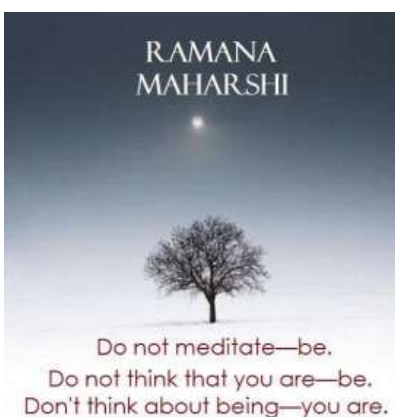
Lakshmana Swamy menafsirkan kundalini-shakti dalam cara yang agak unik, seperti yang disebutkan di atas. Dia mengatakan bahwa kundalini sebenarnya setara dengan pikiran, yang muncul dari hati dan naik ke otak melalui saluran yang disebut amrita nadi ( "jalur nektar", atau "jalur keabadian"). Dengan penafsiran ini, Siva dan Shakti, atau Siva dan kundalini-shakti, tidak bersatu dalam sahasrar ketika dikatakan kundalini naik; lebih tepatnya, kundalini-shakti (atau pikiran) harus kembali ke sumbernya (atau lokus aslinya dari tubuh diri), yang merupakan pusat hati, dan mati di sana. Kundalini-sebagai-pikiran, menurut Lakshmana Swamy, muncul dari hati, oleh karena itu, bukan dari chakra Muladhara di dasar tulang belakang seperti dalam yoga selama ini. Munculnya kundalini melalui praktek yoga hanya tampaknya seperti itu; dimana itu sebenarnya merupakan fenomena mental atau imajiner, hanya muncul sebagai substansi untuk individu yang tidak mengalami realisasi-Hati. Penggunaan kata "imajiner" oleh Swamy ini menarik dan itu sama dengan yang digunakan oleh Ramana Maharshi. Ini hanya berarti, "dalam kesadaran pikiran", atau "Mind". Paul Brunton menggunakan filosofis istilah "mentalism" untuk tujuan yang sama. Hal ini tidak dimaksudkan untuk melenyapkan perbedaan antara fenomena kasar dan halus, walaupun itu mungkin sebenarnya maksud dari beberapa guru, tetapi makna dasarnya adalah bahwa semua fenomena muncul dalam kesadaran (atau untuk dan sebagai kesadaran), dan visi yang benar dari hal ini umumnya tidak akan dapat dimiliki tanpa transendensi ego dalam Hati. Hal ini dapat, sebagaimana dinyatakan di atas, dicapai dengan diturunkannya pikiran ke hati, atau melalui pengelihatian yang jelas dengan melihat bahwa semua adalah pikiran dalam kehidupan sehari-hari (yaitu, di luar trance). Ini memberikan pemahaman yang benar tentang energi kundalini juga.



Swamy menyatakan:

“Tradisi kundalini tidak berbicara dari sudut pandang tertinggi karena tidak mengajarkan bahwa pikiran harus kembali ke hati agar realisasi akhir dapat terjadi. Ketika Anda berbicara tentang kundalini naik ke sahasrara Anda berbicara tentang keadaan yogi yang bukan keadaan tertinggi. Pada saat realisasi pemikiran-“aku” turun melaluui saluran (amrita nadi) dan hancur di dalam hati. Setelah realisasi terjadi, amrita nadi atau pusat-hati tidak menjadi penting lagi. Para jnani kemudian tahu bahwa ia meliputi segala sesuatu dan Dirinya sendiri . ”

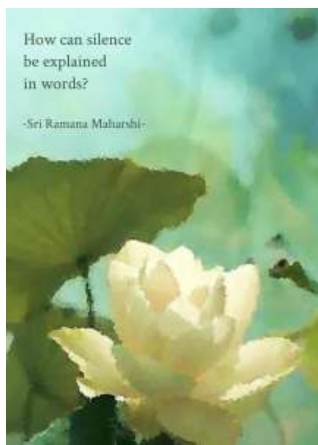
Ramana pernah berkata “Dokter mu mengatakan bahwa hati adalah di sisi kiri dada. Tetapi seluruh tubuh adalah hati untuk para yogi. Jnani memiliki hati mereka baik di dalam maupun di luar.” Seorang pemuja nya, Ranaky Matha, mengklaim telah memiliki pembebasan bagi dirinya di bawah kasih karunia Bhagawan ketika kundalini nya naik ke sahasrara, setelah itu ia menyadari Kesatuan, Universal, Diri yang Transendental sebagai Cahaya-Hati dan Amrita Nadi sebagai “ Pilar cahaya” , naik ke sahasrara dan di atas, seperti yang pernah digambarkan oleh Ramana. Dia pernah hampir memiliki pengalaman Ganapati Muni dari kundalini yang mencoba untuk keluar dari bagian atas tengkorak tetapi mereda ketika ia meminta bantuan kepada Ramana. Maharshi mengatakan kepada dirinya bahwa ia terlahir untuk menyadari, bahwa ia hanyalah merupakan kausal (karana) guru untuknya.



Dan lebih lanjut, seseorang pada jalan spiritual tidak perlu khawatir jika ia tidak memiliki pengalaman karena itu tidak terlalu ‘diperlukan’, kisah berikut dari Ramana Maharshi dapat menghilangkan kekhawatirannya ini :

“Pada tahun 1942, seorang sarjana Tamil melakukan diskusi panjang dan rinci dengan Bhagawan tentang amrita nadi, yang diyakini merupakan jaur saraf terkait dengan realisasi diri. Bhagawan menunjukkan minat dalam diskusi itu dan menjawab semua pertanyaan cendekiawan tersebut? Ia memberikan penjelasan rinci tentang fungsi nadi amrita. Salah seorang pemuja, Nagamma merasa tersingkirkan dan tidak berada di tempat itu karena dia tidak tahu apa-apa tentang materi pelajaran. Setelah cendekiawan itu pergi, dia mendekati Bhagawan dan mulai bertanya kepadanya tentang apa yang telah dibahas. Sebelum dia dapat menyelesaikan kalimatnya,

Bhagawan berkata, “Mengapa Anda khawatir tentang semua ini?” Nagamma menjawab, “Bhagawan, Anda telah membahas ini selama empat hari, jadi saya pikir saya juga harus belajar sesuatu tentang hal itu dari Anda”. Bhagawan menjawab, “Cendikiawan itu bertanya pada Saya apa yang ditulis dalam kitab suci dan Saya memberinya jawaban yang sesuai. Mengapa Anda repot-repot tentang semua itu? Adalah cukup jika Anda melihat ke dalam diri Anda untuk siapa Anda sebenarnya. “Sambil mmengatakan ini, Bhagawan tersenyum penuh kasih padanya. Selang dua hari kemudian, ada sekali lagi dialog lain pada subjek yang sama. Kali ini Bhagawan mengatakan bahwa itu hanya gagasan, konsep belaka. Nagamma ikut melakukan interupsi untuk bertanya apakah semua hal yang berkaitan dengan amrita nadi juga hanya konsep. Bhagawan menjawab tegas, “Ya, apa lagi kalau bukan itu? Kalau bukan hanya gagasan belaka? Jika tubuh itu sendiri adalah gagasan, apakah hal itu juga bukan gagasan belaka? “Bhagawan kemudian melihat Nagamma dengan rasa kasih sayang yang besar. Pada saat itu, semua keraguan yang ada padanya telah hilang. Dalam menceritakan kejadian ini, Nagamma ingin untuk diketahui betapa pentingnya untuk kembali ke sumber ketika keraguan spiritual timbul. “(Dari Ramana Periya Puranam)



Juga di Ramana Periyam Puranam ditemukan kutipan dari Ramana:

“Sang Diri adalah untuk di realisasikan. Kundalini shakti, visi Tuhan, kekuatan gaib dan kekuatan mantra, semua itu adalah tampilan dari Sang Diri. Mereka yang berbicara tentang hal ini dan menikmati ini belum menyadari Sang Diri. Sang Diri adalah di Hati dan adalah Hati itu sendiri. Semua bentuk lain dari manifestasi berada di otak. Otak itu sendiri mendapatkan daya dari Hati. Tetap berada di Hati adalah realisasi Sang diri. Selain dari melakukan hal itu, tertarik dengan bentuk yang berorientasi kepada otak dan disiplin ilmu serta metode adalah buang-buang waktu belaka. Apakah itu tidak bodoh untuk berpegang pada begitu banyak upaya dan begitu banyak disiplin ilmu yang dikatakan diperlukan untuk memberantas kebodohan yang sebenarnya tidak ada? ”

Jelas, untuk Ramana kekuatan kundalini tidak begitu penting dibandingkan dengan realisasi utama dari hati atau kesadaran itu sendiri.

Deskripsi yang menarik dari kundalini diberikan dalam Spandakarika, terjemahan dengan komentar oleh Daniel Odier dari teks tantra kuno oleh Vasagupta, yang berbicara seperti berikut “bola kundalini yang memancar dari hati, menyerap totalitas ruang, dan itu adalah cinta yang mutlak”- Sebaliknya chakra-chakra dan gerakan kundalini di tulang belakang lebih atau kurang adalah imajiner.

***Ke-Buddha-an bukanlah suatu pencapaian,  
ke-Buddha-an hanyalah soal menyadari siapa Diri kita sebenarnya.  
Ini soal keélingan.***



Ikian

---

**Bagikan ini:**



Jadilah yang pertama menyukai ini.

Pos ini dipublikasikan di [Kekuatan Hati/Hridaya Shakti](#), [Kundalini](#), [Ramana Maharshi](#), [Sang Diri/Higher Self](#) dan tag [bhagawan](#), [hati](#), [I Am](#), [kriya yoga indoneisia](#), [Kundalini](#), [lakshamana swamy](#), [pribadi tinggi](#), [Ramana Maharshi](#), [sang diri](#), [self](#). [Tandai permalink](#).

---

**Kriya Yoga Nusantara**

*Blog di WordPress.com.*